

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NASKAH JAWA
(KARATON SURAKARTA)**



Oleh:

Dra. GKR. Wandansari, M.Pd.

Keynote Speech

Disampaikan pada Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara (Semipernas) 2017

25-26 September 2017 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

SURAKARTA 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NASKAH JAWA (KARATON SURAKARTA)

Bismillahir rahmanir rahim

Secara global kita hidup di zaman di mana arus kecenderungan materialis-mekanistik, pragmatis dan budaya teknologis yang memisahkan alam semesta (kosmologi) dari Tuhan (metafisika) terus menekan, sehingga karenanya manusia modern mengalami kehampaan, ketidak berartian hidup dan keterasingan. Manusia modern kehilangan suatu *orientasi* yang mengakar pada dan dibimbing oleh identitas tradisinya. Pada saat yang sama, secara regional di sini kita sedang menghadapi ancaman serius berbagai ideologi trans-nasional yang mengatas namakan “agama” yang dapat mengoyak jalinan persatuan berbangsa dan bernegara kita.

Dalam situasi yang demikian, jelas kembali pada kekayaan khazanah tradisi kita sendiri yang penuh kearifan sambil memaknainya kembali untuk meneguhkan identitas diri merupakan keniscayaan, karenanya berbicara tentang kearifan lokal (*local wisdom*) yang kita wariskan dari para leluhur nampaknya mendapatkan relevansi dan signifikansinya. Karena tradisi kiranya tak dapat dikesampingkan, sebab melaksanakan modernisasi sambil meremehkan tradisi sebenarnya merupakan unsur sikap keterbelakangan pula.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan Lokal terdiri dari dua kata yaitu “kearifan” (*wisdom*) yang artinya “kebijaksanaan” dan “lokal” (*local*) yang berarti “daerah setempat”. Jadi secara umum pengertian dari “kearifan lokal” adalah adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercayai oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun.¹

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan

¹ <http://kangebink.blogspot.co.id/2013/10/sekilas-tentang-kearifan-lokal.html>, diakses tanggal 23 Juli 2017.

pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.²

Sementara UU no 32 tahun 2009 merumuskan kearifan lokal sebagai “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup lestari”.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode yang panjang dan berevolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungan di daerahnya berdasarkan apa yang sudah dialami.

Naskah Jawa itu sendiri tentu saja merupakan suatu kearifan lokal. Selain sebagai koleksi pribadi, di Solo terdapat setidaknya di empat tempat di mana manuskrip dan naskah-naskah yang berkaitan dengan Karaton Surakarta kini berada: yaitu [1] Perpustakaan Sasana Pustaka, [2] Perpustakaan Museum Radya Pustaka, [3] Perpustakaan Masjid Agung dan [4] Reksa Pustaka Mangkunegaran. Kami akan berbicara khusus tentang Sasana Pustaka.

Sasana Pustaka dan Koleksinya

Kraton Surakarta diyakini masyarakat Jawa sebagai *pusering tanah Jawi* dan *sumbering budaya Jawi* (titik pusat dan sumber budaya Jawa). Tradisi literasi atau *tedhak sungging* (penyalinan naskah) sebagai salah satu ekspresi budayanya bisa dirunut pada sejak masa awal berdirinya dinasti penerus Mataram Islam ini. Ratu Pakubuwana I (1657 M -- 1732 M) permaisuri PB I/ Pangeran Puger; seorang sufi perempuan, supervisor dan nenek PB II adalah tokoh penting yang mensponsori penulisan kembali karya-karya Sultan Agung seperti *Kitab Usulbiyah*, *Carita Yusuf*, *Carita Sultan Iskandar*, dan karya beliau sendiri *Suluk Garwa Kancana* (bertarikh tahun 1729-30 M).³

Tradisi ini terus dipertahankan, sehingga tidak mengherankan jika nantinya Kraton Surakarta dikenal sebagai patron atau pelindung bagi: [1] para pujangga “zaman Surakarta”⁴, atau bahkan sejumlah rajanya sendiri adalah sekaligus pujangga, seperti diketahui dari karya-karya mereka, dan [2] para ulama pesantren *perdikan* yang berada di bawah

² Ahmad Baedowi (2 Maret 2015). Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014. Pustaka Alvabet. p. 61. ISBN 978-602-9193-65-7. Diakses tanggal 24 Juli 2017. Juga A.S.Padmanugraha, ‘Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives’ Experience’ Paper Presented in International Conference on “Local Wisdom for Character Building”, (Yogyakarta: 2010), 12. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal, diakses tanggal 24 Juli 2017.

³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*, Terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 196-197.

⁴ Lihat Prof DR. R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1954), 134.

naungannya yang pada gilirannya juga menghasilkan karya-karya yang kini dikenal sebagai “sastra pesantren”.⁵

Terdapat suatu kearifan bahwa menghargai, menghormati dan mengapresiasi *yasana* (buah karya cipta) para pendahulu berupa apapun: bangunan, senjata, barang-barang seni, termasuk naskah kuno dan sebagainya diyakini sebagai upaya mencari *berkah* (kebijaksanaan Ilahi). Misalnya Susuhunan PB I menganggap Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu sebagai pusaka yang tersisa bagi pemerintahan Kartasura setelah perang suksesi berakhir.⁶ Juga terhadap gamelan yang dianggap sebagai hasil ciptaan para Wali Songo sebagaimana sabda Susuhunan PB IX, “...*jêr iku yasaning wali, amêsthi ana, sêmunè kang piningit*”. (Sesungguhnya [gamelan] itu hasil ciptaan para wali yang pasti mempunyai isyarat makna yang tersembunyi).⁷

Dalam kerangka inilah antara lain motif didirikannya perpustakaan keraton Surakarta; Sasana Pustaka. Perpustakaan ini didirikan oleh ISKS. Pakubuwana X dan diresmikan pada Senin 20 Rabiul Akhir Jimakir 1850 J/ 12 Januari 1920 M. Beliau menunjuk putranya BKPH. Hadiwijaya sebagai kepalanya (kurator) dengan dibantu beberapa asistennya. Pada tahun 1963 (periode Sinuhun PB XII) letak bangunannya dipindahkan ke posisinya seperti sekarang.

Keberadaan unit bangunan perpustakaan ini sendiri dengan berbagai fungsi pentingnya di tengah-tengah bangunan lainnya di lingkungan kraton Surakarta merupakan wujud kearifan lokal. Kesadaran akan nilai pentingnya benda-benda bersejarah nampak pada sabda ISKS. Pakubuwana X, pendiri perpustakaan ini, “*Wêwangunan kang umure luwih paroning abad, haywa kongsi binabad, bêcik mulyakna kadya wujude kawangun nguni*” (Bangunan yang berumur lebih dari separoh abad jangan dirusak, lebih baik dipertahankan seperti semula).⁸ Juga sabda Sinuhun PB IV tentang pentingnya literasi sejarah,

⁵ Untuk rincian tentang teks-teks Arab yang dipelajari di pesantren Jawa, lihat Van den Berg, “Het Mohammedaansche Godsdienston-derwijs op Java en Madoera”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Lan-en Volkenkunde*, 1886, 31: 518-55, dan Achmad Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982). Tentang terjemahan-terjemahan bahasa Jawa naskah-naskah Arab di perpustakaan Yogyakarta dan Surakarta, lihat Giradet, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1983)

⁶ “*Cakrajaya! Banget pangungun ing sun, sabab pusaka karaton digawa anak prabu kabèh, nanging wruhanira, sanadyan sakèhing pusaka ginawa kabèh, sok mingsiha masjid ing Demak karo astana ing Adilangu, amung loro iku ugere pusaka ing tanah Jawa....*” (Patih Cokrojoyo! Aku sangat heran, karena pusaka kraton telah dibawa semua oleh Anak Prabu [Sunan Amangkurat Mas], tapi ketahuilah, meskipun pusaka itu telah dibawa semua [ke pengasingan], tapi masih terdapat Masjid Agung Demak dan Makam [Sunan Kalijaga] di Kadilangu. Keduanya itulah pusat pusaka tanah Jawa). J.J. Meinsma, *Serat Babad Tanah Jawi wiwit saking Nabi Adam dumugi ing taun 1647* (Nederland: 1874), 567.

⁷ Susuhunan Pakubuwana IX, *Serat Wulang Putra*, juga dinamakan *Kidung Sesingir*, IX Durma: 3.

⁸ GRA. Koes Isbandiyah, “Kebijakan Karaton Surakarta Hadiningrat dalam Pengelolaan Tanah dan Bangunan setelah Kepres No 23 Tahun 1988 tentang Status dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta di Kelurahan

*Lawan sok kêrêpa maca // sabarang layang carita // ajana nampik mring layang // carita kang kuna-kuna // layang babad kawruhana // caritane luhurira // darapon sira wêruha// lêlakone wong prawira.*⁹

Artinya: Juga seringlah membaca karya apa saja tentang sejarah. Jangan menolak karya tentang cerita kuno. Karya tentang *babad* (sejarah) mengenai nenek moyangmu juga pelajarilah, supaya kamu mengerti perjalanan hidup orang yang perwira.

Senada juga dengan sabda Sinuhun PB IX, *Ruwiya kang ginita rinukti // tinata wus manggon // dadi babad yèn têmbung Jawane // winacaa rinasa kang sidhi // dhinêdhêr nèng budi // thukuling rahayu*//.¹⁰

Artinya: Cerita yang ditembangkan dan terpelihara, tertata di tempatnya, menjadi *babad* kalau dalam bahasa Jawanya, bacalah dengan penghayatan sempurna, tanamkanlah dalam hati, supaya tumbuh kebahagiaan.

Sasana Pustaka menyimpan khazanah kepustakaan tak terkira nilainya tentang berbagai macam ilmu pengetahuan di masanya. Di samping buku-buku tercetak (cap-capan), juga menyimpan manuskrip (tulisan tangan) kuno kurang lebih 150.000 halaman; 1.447 judul dari 696 volume. Manuskrip tertua bertarikh tahun 1753 M (berkode KS. 427) dan termuda bertarikh tahun 1966 M (berkode KS. 178). Kategorisasi tematiknya meliputi 21 hal berikut:

1. Sejarah (dalam pengertian “babad”, terutama tentang Jawa Tengah).
2. Arsip istana: Surakarta dan Yogyakarta.
3. Cerita istana, upacara dan adat tatacara.
4. Arsitektur dan keris.
5. Pustaka Raja (prosa sejarah).
6. Pustaka Raja (*macapat*).
7. Roman sejarah; cerita panji.
8. Ramalan.
9. Literatur pendidikan (*piwulang*); termasuk etika Islam.
10. Wayang (Pakem pedalangan).
11. Cerita Wayang.
12. Cerita sastra klasik.
13. Puisi lirik.
14. Roman Islami.

Baluwanti Kota Surakarta”, (Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, 2008), xii.

⁹ Susuhunan Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, XIII Girisa: 9.

¹⁰ Susuhunan Pakubuwana IX, *Kidung Sesingir; Wulang Rajaputra*, V Mijil: 4.

15. Agama Islam (termasuk *suluk*).
16. Musik dan tarian.
17. Sejarah Islam.
18. Bahasa dan studi sastra.
19. Mistisisme Jawa (Kejawen).
20. Pengetahuan primbon.
21. Serba serbi.¹¹

Sebagaimana nampak, kategorisasi-tematik tersebut memperlihatkan luasnya jangkauan spektrum kepustakaan kraton; beragam minat dan perhatian-perhatian utama tradisi kepustakaan ini. Secara umum kandungan naskah-naskah tersebut merefleksikan suatu cara berbicara yang khas dan *otokhton* (asli) masyarakat Jawa tentang Tuhan, manusia dan semesta, yang darinya bisa dirumuskan semacam pandangan dunia (*world-view*) Jawa yang pada gilirannya mendasari perilaku etis kesehariannya. Meskipun secara keseluruhan tematiknya sebenarnya juga mengandung kearifan-kearifan lokalnya tersendiri, bahkan termasuk hiasan iluminasi dan gambar-gambar ilustrasi dalam manuskrip-manuskripnya, tapi secara praktis hal itu tersedia terutama pada naskah-naskah kategori didaktif (*serat piwulang; sastra wulang*).

Naskah-naskah kategori ini merupakan sentra-sentra kearifan lokal, bahkan mengandung butir-butir *sophia perennis* (hikmah abadi) yang menjadi salah satu sumber penting sistem etika Jawa. Kearifan-kearifan dalam naskah *Serat Wulang Reh* dan *Kidung Sesingir* berikut ini dikemukakan bukan sebagai pengganti teks faktual dari naskah-naskah dimaksud, tapi sebagai ilustrasi dan refleksi tentang salah satu ciri teoritis dari bangunan penting sebuah sistem etika Jawa yang kompleks tapi juga sekaligus mengagumkan tersebut.¹²

¹¹ Nancy K. Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Introduction and Manuscript of The Karaton Surakarta*, Vol. I (New York: Southeast Asia Program (SEAP) Cornell University Ithaca, 1993), 47-49.

¹² Penjelasan-penjelasan berikut akan didasarkan pada temuan-temuan penting penelitian FM. Suseno tentang etika Jawa dengan mengkonfirmasikannya dengan sentra-sentra teks pada *Wulangreh* dan *Kidung Sesingir* serta naskah-naskah terkait keduanya untuk mengetahui ciri-ciri terpentingnya dalam kerangka etika Jawa. Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991) 196-216, 227.

Serat Wulangreh dan Kidung Sesingir sebagai Ilustrasi

Masih dipertahankannya repetisi (pembacaan) karya ini dalam kelompok-kelompok masyarakat Jawa hingga kini dan banyaknya karya keserjanaan tentangnya menjadi saksi yang menunjukkan popularitas, arti penting, apresiasi dan “kehidupan” *Wulangreh*. Ajaran etika dalam *Serat Wulangreh*; tembang karya Susuhunan PB IV (Sunan Bagus) menganggap etika itu otonom dan berpangkal pada dunia batiniah. Dunia lahiriah dikuasai dengan jalan menguasai dunia batiniah.

Dengan demikian, nilai seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai batinnya. Tingkah laku, bicara dan ucapan yang tampak adalah pencerminan batin. Berbudhi luhur berarti dengan sadar dapat mengendalikan dunia batin atau dapat mengendalikan hawa nafsu. Mengurangi makan dan tidur, segala macam keprihatinan, dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi prasyarat menguasai dunia batin secara bertahap. Ajaran etikanya tetap bersumber pada etika Jawa dengan mengacu pada tokoh-tokoh leluhur Dinasti Mataram Islam (Ki Ageng Tarub, Ki Ageng Sela, Panembahan Senapati dan Sultan Agung dsb.). Begitu juga larangan-larangan yang disebutkan adalah larangan-larangan yang berasal dari leluhur Dinasti Mataram.¹³

Hubungan sosial masih berpegang pada sifat tradisional dengan urutan berdasarkan usia, pangkat, kekayaan, dan *awu* ‘tali kekerabatan’. Konflik terbuka sedapat mungkin dihindari. Dunia lahir yang ideal adalah dunia yang seimbang dan selaras (harmoni), seperti keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin. Hidup orang tidak akan mempunyai cacat dan cela apabila batinnya selalu waspada. Kewaspadaan batin yang terus menerus itu akan mencegah tingkah laku, bicara dan ucapan yang tercela. Mengurangi makan dan tidur itu merupakan latihan yang utama untuk mendapatkan kewaspadaan batin. Selain kewaspadaan batin juga dihindari watak yang tidak baik, yaitu watak *adigang*, *adigung* dan *adiguna* (egoisme).¹⁴ Sebaliknya seseorang itu haruslah memelihara watak “reh “bersabar hati”, dan “riri” “tidak tergesa-gesa dan berhati-hati”. Kelakuan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain harus dihindari, berbohong, kikir, dan sewenang-wenang haruslah di jauhi. Jika batinnya telah waspada, tingkah lakunya harus sopan, tingkah laku sopan itu ialah tingkah laku yang: [1] *Dêduga* “dipertimbangkan masak-masak sebelum melangkah”. [2] *Prayoga* “dipertimbangkan baik buruknya”, [3] *Watara* “dipikir masak-masak sebelum memberi keputusan”, dan [4] *Rêringa* “sebelum yakin benar akan keputusan itu”.¹⁵

¹³ *Wulangreh*, XII Sinom: 7-32.

¹⁴ *Ibid*, III Gambuh: 4 dst.

¹⁵ IV Pangkur: 2 dst.

Ada lima hal yang harus dan wajib dihormati yaitu: ayah dan ibu, mertua laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki yang tertua, guru dan raja. Pesan dan harapan penggubah kepada anak cucu meliputi:

1. Patuh lahir dan batin terhadap nasehat orang tua.
2. Jangan berpuas diri atas nasib yang diterima.
3. Bertanya kepada alim ulama mengenai soal-soal agama dan al-Quran.
4. Bertanya kepada sarjana atau orang pandai mengenai sopan santun dan berbahasa yang baik agar dapat dipergunakan sebagai pegangan hidup.
5. Rajin membaca kitab-kitab lama yang berisi suri teladan dan berisi cerita-cerita yang baik.
6. Bertanya kepada orang-orang tua tentang cara membedakan tingkah laku yang baik dan buruk, yang hina dan yang terpuji, yang rendah dan yang tinggi.

Sementara *Kidung Sesingir* adalah kumpulan tembang gubahan karya Susuhunan Pakubuwana IX (Sunan Nata Guru). Secara garis besar makna semantik yang terkandung dalam *Kidung Sesingir* ini terbagi atas 10 ajaran pokok yang meliputi:

1. Belajar demi mendapatkan ilmu yang baik.
2. Hormat-menghormati yang meliputi orang tua dan orang lain.
3. Kesempurnaan seseorang yang meliputi mawas diri, hidup teladan, tidak untuk berdusta, kesabaran, kejujuran, akhlakul karimah, keuletan bekerja, dan kebaikan hati.
4. Etika bernegara yang meliputi etika raja dan etika pegawai kerajaan.
5. Al-Qur'an, agama dan mendirikan ibadah Sholat.
6. Kebersamaan dalam hidup.
7. Etika anak-anak muda.
8. Wujud syukur terhadap Tuhan yaitu rahmat, berkah atau anugrah dari Tuhan.
9. Etika dan kewajiban seorang istri terhadap suami, dan
10. Kewajiban para ulama atau kyai.

Etika Jawa sebagai Kebijakan Hidup

Sebagai naskah-naskah didaktif Jawa, tuntutan-tuntutan etis karya-karya semacam itu dikemukakan dengan didasarkan pada dan dilatarbelakangi oleh dua anggapan dasar tentang struktur realitas seluruhnya, yaitu [1] bahwa kedudukan dan kegiatan setiap manusia dalam

dunia ini telah ditentukan oleh takdir (*pan wus pinanci dening Hyang Agung*),¹⁶ dan [2] bahwa manusia dengan segala kehendak dan tindakannya pada hakekatnya tidak dapat mengubah perjalanan dunia seisinya yang telah ditakdirkan itu (*araling umat tan kêna, tinamtokna yèn ana karsaning Widhi, sayêkti tan suminggah*).¹⁷ Namun, di lain pihak, apabila manusia dengan kelakuannya mengganggu keselarasan (harmoni) dalam masyarakat dan alam, maka sama dengan mengganggu keselarasan dalam kosmos hal mana membawa bahaya-bahaya (disharmoni) bagi yang bertindak itu sendiri dan bagi seluruh masyarakat. Jadi keselarasan dalam masyarakat berhubungan erat dengan keselarasan kosmis: keduanya saling mengandaikan.

Atas dasar pengandaian-pengandaian itulah etika Jawa menuntut agar individu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (*Ingang bisa bawana bawani*; prinsip keselarasan)¹⁸ dan agar memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu (*anastiti mring wajibira tan gingsir*).¹⁹ Hal ini juga sebagaimana tercontohkan dalam “Kode Etik” yang dibuat pada 1655J/1730M oleh Susuhunan Pakubuwana II terdiri dari 14 pasal (*bab*) tentang berbagai kewajiban dan fungsi-fungsi jabatan di lingkungan pemerintahannya. Berikut kutipan di antaranya:

*Sadaya golonganipun kawajibaning kabupatèn, punika dalah sapanêkaripun, wadana kaliwon panèwu mantri kèdah sami anglampahi sarta sumêrêp ing kawajibanipun piyambak-piyambak, punika sami angèstokna sadaya, sami ibadah anêtêpi agami Islam.*²⁰

Artinya, Semua pejabat berpangkat bupati, termasuk panekar, wedana, kliwon, panewu dan mantri-nya semuanya harus menjalankan dan mengerti kewajiban masing-masing, mengindahkan dan menjalankan ibadah serta komitmen dengan agama Islam.

Dalam sistem etika Jawa pembedaan yang menentukan bukanlah antara manusia yang baik dan yang jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak terutama dianggap jahat melainkan sebagai bodoh, dianggap rendah dan disayangkan. Kelakuannya menunjukkan bahwa ia belum tahu cara hidup mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Sebaliknya, orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral.²¹

¹⁶ PB IV, *Wulangreh*, VIII Wirangrong: 25, senada juga pada X Mijil: 3, dan VI Megatruh: 15. *Wus tinata neng kitab kinarya pesthi*, PB IX, *Kidung Sesingir; Wulang Putra*, IV Gambuh: 2 dan senada dalam V Sinom: 3.

¹⁷ *Kidung Sesingir: Wulang Putra*, II Dhandhanggula: 7.

¹⁸ Angabei IV, *Wulang Dalem PB IV*, I Dhandhanggula: 11.

¹⁹ Susuhunan PB IX, *Kidung Sesingir; Wulang Putra*, II Mijil: 16.

²⁰ M. Ng. Prajaduta, dkk., *Pustaka Sri Radyalaksana* (Surakarta: Budi Utama, 1939), 102-103.

²¹ Suseno, *Etika Jawa*, 214

Jadi, tindakan salah dalam etika Jawa tidak diartikan sebagai kehendak buruk melainkan karena kurangnya pengertian (*durung ngêrti*). Etika Jawa memberi pemahaman bahwa yang jahat bukanlah sesuatu yang tidak boleh ada. Hal ini dipertegas dengan sebuah pemahaman bahwa tindakan yang tepat selalu relatif terhadap tempat dan keadaan (*êmpan nggawa papan*; orang Jawa harus tahu di manakah tempat kontekstualnya dalam konstelasi hidup kemasyarakatan). “Pengertian” di sini maksudnya adalah pengertian bahwa yang paling masuk akal bagi individu itu sendiri dan bagi siapa saja, ialah hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral.²²

Rasionalitas suatu hidup moral dialami orang Jawa secara langsung dalam *rasa*. Bagaimana warna dan dimensi konkrit *rasa* seseorang tergantung dari cara hidup, tingkat pendidikan dan orientasi mistik orang itu. Oleh karena itu, *rasa* masing-masing dapat mempunyai penekanan yang berbeda-beda, tetapi kita tidak bisa bicara tentang *rasa-rasa* yang berbeda. *Serat Wulang Reh* sebagaimana juga ditegaskan lagi dalam *Kidung Sesingir* menyebut al-Qur’an sebagai sumber epistem *rasa*.²³ Sementara bagi orang desa, *rasa* terutama merupakan *rasa slamêt*. Ia mengalami secara langsung bahwa keselamatannya dalam semua dimensinya akan dipertaruhkan seandainya ia mau menuruti hawa napsu dan pamrihnya. Hal ini juga sekaligus menjelaskan mengapa ada banyak ragam fenomena ritual *wilujêgan* (selamatan) di kraton Surakarta.

Lebih dari itu, semakin *rasa* manusia mendalami dimensi-dimensi batin keakuannya, semakin ia akan menjadi sanggup untuk menghayati suatu pemenuhan ganda eksistensinya sendiri: ia menemukan dirinya yang sebenarnya dengan semakin intensif, dan pada dasar kebatinannya ia akan bertemu dengan realitas Yang Ilahi, sebagaimana ungkapan terkenal di kalangan kaum Sufi, “Siapa yang mengenali dirinya, akan mengenali Tuhannya”.

Nilai kearifan dalam kedua pengalaman itu terletak dalam hal bahwa maknanya terbawa dalam dirinya sendiri. Bagi yang telah mencapai dimensi-dimensi batin keakuannya sendiri, berarti semakin dia menemukan dirinya sendiri yang sebenarnya, sehingga semakin bebas dari segala keterasingan (terasing dari dirinya sendiri selama ia terlalu terikat pada dunia luar), ia mengaktualisasikan realitasnya yang sebenarnya dan karenanya mengalami pemenuhan diri yang setinggi-tingginya. Jadi usaha memperdalam *rasa* memuat rasionalitasnya dalam dirinya sendiri: melalui usaha itu manusia semakin intensif memiliki

²² Ibid, 214.

²³ Sinuhun PB IV, *Wulangreh*, I Dhandhanggula: 3, XI Asmarandana: 4, juga dalam karya lainnya *Serat Wulang Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping Sakawan*, I Dhandhanggula: 18, Sinuhun PB IX, *Kidung Sesingir*; *Wulang Rajaputra*, XII Dhandhanggula: 4; III Gambuh: 2.

diri sendiri, dan pemilikan itu langsung dan secara intuitif dialami sebagai nilai pada dirinya sendiri.

Unsur kedua ialah: apabila individu dalam *rasa* menemukan hakekatnya yang sebenarnya, ia menjadi sadar akan kebenaran hakekatnya yang paling dasar: bahwa pada dasar kebatinannya, ia bersatu dengan jiwa Ilahi yang menyeluruh. Tetapi pengalaman Yang Ilahi selalu amat mempesonakan. Usaha untuk mencari Yang Ilahi tidak perlu dibenarkan dari luar karena maknanya terasa dalam pencarian itu sendiri, dalam pengalaman kebahagiaan yang menyertainya. *Kidung Sesingir* menunjukkan cara-cara dalam rangka pencarian tersebut melalui introspeksi (*dèn angliling mring wayanganipun*) dan tafakur terhadap ayat-ayat kosmos (tanda-tanda kebesaran Tuhan pada alam semesta).²⁴ Pengalaman ganda itu [1] bahwa manusia menemukan dirinya yang sebenarnya, dan [2] bahwa dalam dirinya yang sebenarnya ia sampai pada cahaya Ilahi niscaya menawarkan suatu maksimum keasyikan.²⁵

Jadi etika Jawa dapat berargumentasi atas nama kepentingan-kepentingan yang sebenarnya dari yang bersangkutan. Tuntutan-tuntutannya menunjukkan jalan terbaik untuk mencapai ketenangan dan ketentraman batin, untuk memiliki diri dengan tenang, untuk bebas dari frustrasi, dan untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Siapa yang hidup menurut petunjuk-petunjuk etika Jawa, akan merasa *slamet* dan menikmati *katêntremaning ati* (ketenteraman hati). Oleh karena itu, menuruti tuntutan-tuntutan etika Jawa masuk akal. Melampaui dari sekedar untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus saya lakukan”, etika Jawa menjawab pertanyaan “Saya harus menjadi manusia yang bagaimana”.²⁶ Manusia yang bijaksana akan hidup sesuai norma-normanya. Dalam kerangka etika Jawa seperti yang terdapat dalam *Wulang Reh* dan *Kidung Sesingir* itulah pemenuhan kewajiban-kewajiban merupakan cara hidup yang rasional.

Trimakasih dan semoga bermanfaat.

Dalem Kayonan, 27 Sela 1950J/22 Juli 2017M

Dra. GKR. Wandansari, M.Pd.

²⁴ *Ibid*, IV Gambuh: 6, VII Maskumambang: 13- 14, dan IX Durma: 5-9.

²⁵ Suseno, *Etika Jawa*, 216.

²⁶ Lihat perbedaan dan implikasi dari pertanyaan penting ini dalam etika dalam K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 224.

DAFTAR PUSTAKA

- Angabei IV, “Serat Wulang Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana kaping Sakawan”, Tk.Tt.
- Bertens, K. *Etika* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Berg, van Den, . “Het Mohammedaansche Godsdienston-derwijs op Java en Madoera”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Lan-en Volkenkunde*, 1886, 31: 518-55.
- Dhofier, Achmad Zamakhsari,. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Florida, Nancy K, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Introduction and Manuscript of The Karaton Surakarta*, Vol. I . New York: Southeast Asia Program (SEAP) Cornell University Ithaca, 1993.
- Giradet,. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1983.
- Isbandiyah, GRA. Koes,. “Kebijakan Karaton Surakarta Hadiningrat dalam Pengelolaan Tanah dan Bangunan setelah Kepres No 23 Tahun 1988 tentang Status dan Pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta”. Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, 2008.
- Meinsma, J.J. *Serat Babad Tanah Jawi wiwit saking Nabi Adam dumugi ing taun 1647*. Nederland: 1874.
- Pakubuwana IV, Susuhunan “Serat Wulangreh” dalam G.R.Ay, Brotodiningrat. *Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Kaping IV*, tk.tt. .
- Pakubuwana IX, Susuhunan,. *Kidung Sesingir*. Semarang: Dahara Prize, 1991.
- Poerbatjaraka, Prof DR. R.M.Ng. *Kapustakan Djawi* . Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1954.
- Prajaduta, M. Ng. dkk., *Pustaka Sri Radyalaksana* . Surakarta: Budi Utama, 1939.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*, Terj. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Suseno, Franz Magnis *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- <http://kangebink.blogspot.co.id/2013/10/sekilas-tentang-kearifan-lokal.html>, diakses tanggal 23 Juli 2017.
- Ahmad Baedowi (2 Maret 2015). Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014. Pustaka Alvabet. p. 61. ISBN 978-602-9193-65-7. Diakses tanggal 24 Juli 2017.

A.S.Padmanugraha, 'Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience' Paper Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building", (Yogyakarta: 2010)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal, diakses tanggal 24 Juli 2017.